

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020. “Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membeli material dan mengubahnya menjadi bermacam barang jadi” (Datar & Rajan, 2021). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dapat diklasifikasikan ke dalam tiga sektor, yaitu:

1. Sektor Industri Dasar dan Kimia

Sektor ini terdiri dari sub sektor semen, keramik, logam dan sejenisnya, porselen, kaca, kertas, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya.

2. Sektor Aneka Industri

Sektor ini terdiri dari sub sektor mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, dan elektronika.

3. Industri Barang Konsumsi

Sektor ini terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *causal study*. “*Causal study* merupakan penelitian untuk menentukan apakah ada atau tidaknya hubungan sebab-akibat antar variabel” (Sekaran & Bougie, 2020). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pembuktian mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel independen yaitu *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.

3.3. Variabel Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2020), “variabel adalah segala sesuatu yang dapat mengambil nilai yang berbeda atau bervariasi”. Jenis variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen (terikat) dan variabel *independent* (beban). Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala rasio. “Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah” (Ghozali, 2021).

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba. “Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan laba yang semakin baik, dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik” (Kusoy & Priyadi, 2020). Menurut Dillak & Siburian (2021), pertumbuhan laba dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{(t-1)}}{Y_{(t-1)}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

ΔY : Pertumbuhan laba

Y_t : Laba tahun berjalan

$Y_{(t-1)}$: Laba tahun sebelumnya

3.3.2 Variabel Independen

“Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik mengarah secara positif ataupun negatif” (Sekaran & Bougie, 2020). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah:

A. *Total assets turnover*

Menurut Weygandt et al., (2022), “*total asset turnover* menghitung seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk

menghasilkan penjualan”. Menurut Weygandt et al., (2022) “*total asset turnover* dihitung dengan menggunakan rumus”:

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Assets} \quad (3.2)$$

Keterangan:

TATO : *total assets turnover*

Net Sales : penjualan bersih

Average total asset : rata-rata total aset

Menurut Weygandt et al., (2022), *average total asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Average\ Total\ Asset = \frac{(Total\ Asset\ t + Total\ asset\ (t-1))}{2} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Average Total Asset : rata-rata total aset

Total Asset t : total aset pada tahun t

Total Asset (t-1) : total aset satu tahun sebelum tahun t

B. *Debt to equity ratio*

“*Debt to equity ratio* (DER) adalah perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. *Debt to equity ratio* menunjukkan sejauh mana ekuitas pemilik dapat menutupi kewajiban perusahaan kepada pihak luar” (Kusoy dan Priyadi, 2020). Menurut Arens et al., (2020), DER dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity} \quad (3.4)$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio*

Total Liabilities : Jumlah kewajiban perusahaan

Total Equity : Jumlah ekuitas perusahaan

C. *Current ratio*

Menurut Weygandt et al., (2022), “*Current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”. Menurut Weygandt et al., (2022) *Current ratio* dapat diukur menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3.5)$$

Keterangan:

CR : *current ratio*

Current Asset : total aset lancar

Current Liabilities : total kewajiban lancar

D. Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan karena pada umumnya besaran perusahaan dinilai dari besarnya aktiva perusahaan” (Prasetyo & Arisanti, 2021). Menurut Dewi et al. (2022), “ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut”:

$$SIZE = \ln(\text{Total Asset}) \quad (3.6)$$

Keterangan:

SIZE : ukuran perusahaan

$\ln(\text{Total Asset})$: logaritma natural dari total aset

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. “Data sekunder merupakan data yang sudah diolah oleh pihak lain atau data yang telah tersedia” (Sekaran & Bougie, 2020). Dalam penelitian ini data sekunder yang

digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 yang telah diaudit. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi perusahaan.

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan proses pemilihan individu, benda, atau peristiwa yang tepat sebagai perwakilan untuk seluruh populasi. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Metode dalam pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sekaran & Bougie (2020), "*purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut":

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020.
- 2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2019-2022.
- 3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2020-2022.
- 4) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tutup buku pada 31 Desember selama periode 2020-2022.
- 5) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2020-2022.
- 6) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif periode 2019-2022.
- 7) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba bersih meningkat selama periode 2020-2022.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Ghozali, (2021), "tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah." Teknik analisis data yang digunakan

pada penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 26*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, dan *range*” (Ghozali, 2021). “Rata-rata (*mean*) adalah jumlah keseluruhan data yang kemudian dibandingkan dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi yaitu suatu ukuran penyimpangan. Maksimum merupakan nilai terbesar dari data sedangkan minimum merupakan nilai terkecil dari data. *Sum* merupakan jumlah dari data dan *range* merupakan selisih maksimum dan minimum” (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2021), “uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah uji statistik *Kolmogorov-smirnov*. Sebelum metode ini digunakan, hipotesis pengujian dalam penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

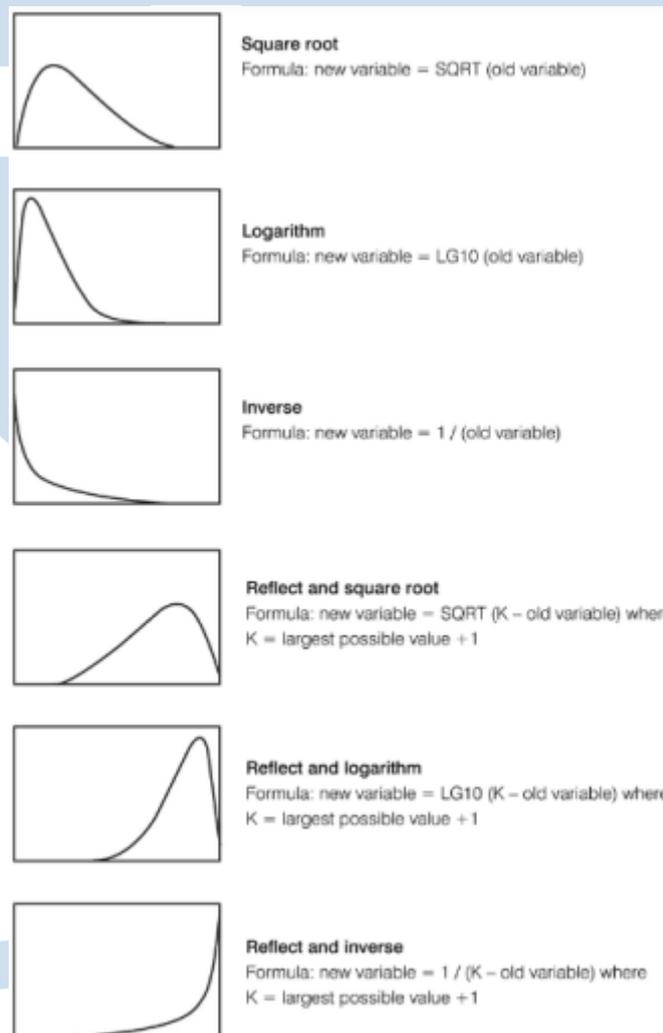
Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal.

Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal.

“Pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini mengacu pada nilai signifikansi *Monte Carlo* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut” (Ghozali, 2021):

- 1) “Jika nilai profitabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan data yang diuji terdistribusi secara normal”.
- 2) “Jika nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil sama dengan dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan data yang diuji tidak terdistribusi secara normal”.

“Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data kita harus tahu terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram kita dapat menentukan bentuk transformasinya” (Ghozali, 2021). “Berikut merupakan bentuk grafik dan bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram” (Ghozali, 2021):



Gambar 3. 1 Bentuk Grafik dan Transformasi Data

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2021), terdapat 3 uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu:

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2021), “uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika hasil uji variabel independent dinyatakan saling berkorelasi, maka variabel independen tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol”.

“Untuk mendeteksi adanya multikolonieritas pada model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF = 1/tolerance$). Adanya multikolonieritas pada suatu model regresi ditunjukkan dengan nilai *cutoff* yaitu $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ ” (Ghozali, 2021).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), “uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan antar satu dengan lainnya. Masalah ini timbul dikarenakan residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena ‘gangguan’ pada seseorang individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi”. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya

autokorelasi dalam penelitian ini adalah menggunakan *durbin watson* untuk mendeteksi autokorelasi. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Menurut Ghozali (2021), pengambilan keputusan untuk uji autokorelasi adalah:

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Tabel 3. 1 Pengambilan Keputusan Autokorelasi
Sumber: Ghozali (2021)

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), “uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot”. Menurut Ghozali (2021), dasar analisis uji heteroskedastisitas adalah:

- a. “Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas”.
- b. “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

3.7. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual.

3.7.1 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linear berganda karena terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Persamaan berganda yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\Delta Y = \alpha + \beta_1 TATO - \beta_2 DER + \beta_3 CR + \beta_4 SIZE + e \quad (3.7)$$

Keterangan:

ΔY : pertumbuhan laba perusahaan

α : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

TATO : *total assets turnover*

DER : *debt to equity ratio*

CR : *current ratio*

SIZE : ukuran Perusahaan

e : *error*

3.7.2 Koefisien Korelasi

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional

atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021). Interpretasi atas kekuatan hubungan koefisien korelasi menurut Sugiyono (2022) adalah sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Tabel 3. 1 Interpretasi Kofisien Korelasi

Sumber: Sugiyono (2022)

3.7.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. “Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” Ghozali (2021).

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli *variable* tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi model regresi yang terbaik dianjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* . Jika satu variabel independen ditambahkan maka nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun. Oleh karena itu di dalam penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R²*” (Ghozali, 2021).

3.7.4 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2021), “ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Menurut Ghozali (2021) salah satu pengukuran yang dapat dilakukan secara statistik adalah melalui uji statistik F. Uji hipotesis melalui uji F menurut Ghozali (2021) digunakan untuk “mengetahui apakah variabel independen semuanya atau salah satu yang mempengaruhi variabel dependen”. Menurut Ghozali (2021), untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Quick look*: “bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen”.
- b. “Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A ”.
- c. “Jika Uji F hasilnya tidak signifikan, maka dapat dipastikan bahwa uji parsial t tidak ada yang signifikan”.

3.7.5 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2021), “uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen atau penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t mempunyai nilai signifikansi 0,05. Kriteria dalam pengambilan keputusan dalam melakukan uji t adalah jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima. Hal tersebut dikarenakan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis awal diterima, hal tersebut menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen”.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020. Berikut adalah rincian jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020.	195
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2019-2022.	182
3.	Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut untuk tahun 2019-2022.	173
4.	Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut selama tahun 2019-2022.	170
5.	Menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan selama tahun 2019-2022.	140
6.	Memperoleh laba secara berturut-turut selama tahun 2019-2020.	80
7.	Perusahaan manufaktur yang memiliki laba meningkat berturut-turut selama tahun 2020-2022.	17
Jumlah Sampel		17

Tabel 4. 1 Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode tahun 2019-2022 adalah 182 perusahaan. Dari 182 perusahaan terdapat 170 perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember untuk tahun 2019-2022 sisanya sebanyak 8 perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan *audited* dan 4 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan per 31 Desember. Selanjutnya perusahaan yang menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan terdapat sebanyak 140 perusahaan sedangkan sisanya sebanyak 30 perusahaan menggunakan mata uang *USD* dalam laporan keuangannya. Dari 140 perusahaan terdapat 80 perusahaan yang membukukan laba berturut-turut selama periode 2019-2022. Dan dari 80 perusahaan, terdapat 17 perusahaan yang memiliki laba bersih meningkat berturut-turut selama periode 2019-2022 dengan jumlah observasi penelitian sebanyak 51 observasi. Daftar perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 4.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai pertumbuhan laba (PL), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan Ukuran Perusahaan (SIZE). Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif:

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	51	5.3000	.0120	5.3120	.801353	1.2675869
TATO	51	1.8680	.4460	2.3140	1.083588	.4732110
DER	51	4.3140	.0700	4.3840	.913608	.8795423
CR	51	11.7500	1.0070	12.7570	2.640490	1.9437148
SIZE	51	5.1780	25.7580	30.9360	28.641353	1.3381819
Valid N (listwise)	51					

Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4.2, Pertumbuhan Laba (PL) memiliki nilai minimum sebesar 0,0120 yang diperoleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) pada

tahun 2022, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 5,3120 diperoleh PT Wismilak Intimakmur Tbk (WIIM) pada tahun 2020. Nilai *range* dari PL adalah 5,3000 dan standar deviasinya adalah 1,2675869. *Mean* dari PL sebesar 0,801353 artinya rata-rata sampel perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba sebesar 80,13% dari tahun sebelumnya.

Nilai minimum pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO) adalah sebesar 0,4460 yang diperoleh PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) pada tahun 2021, dan untuk nilai maksimum pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO) adalah sebesar 2,3140 yang diperoleh Singaraja Putra Tbk (SINI) pada tahun 2021. Nilai *range* pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO) adalah sebesar 1,8680 dan nilai standar deviasinya adalah 0,4732110. Nilai *mean* pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO) adalah sebesar 1,083588 yang artinya setiap Rp 1 aset dapat menghasilkan penjualan bersih sebesar Rp 1,083588.

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,0700 yang diperoleh Indonesia Fireboard Industry (IFII) pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4,3840 diperoleh Singaraja Putra Tbk (SINI) pada tahun 2020. Nilai *range* dari DER adalah 4,3140 dan standar deviasinya adalah 0,8795423. *Mean* dari DER sebesar 0,913608 yang artinya rata-rata sampel perusahaan memiliki proporsi ekuitas lebih besar dibandingkan utang dalam pendanaannya dengan rata-rata nilai liabilitas sebesar 91,3608% dari nilai ekuitas.

Current Ratio (CR) memiliki nilai minimum sebesar 1,0070 yang diperoleh Singaraja Putra Tbk (SINI) pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 12,7572 diperoleh PT Hartadinata Abadi Tbk pada tahun 2020. Nilai *range* dari CR adalah 12,7507 dan standar deviasinya adalah 1,9437148. *Mean* dari CR sebesar 2,640490 artinya setiap Rp1 *current liabilities* dapat dilunasi oleh Rp2,640490 *current assets*.

Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 25,7580 yang diperoleh Singaraja Putra Tbk (SINI) pada tahun 2020, sedangkan nilai

maksimumnya sebesar 30,9360 diperoleh PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2022. Nilai *range* dari SIZE adalah 5,1780 dan standar deviasinya adalah 1,3381819. *Mean* dari SIZE sebesar 28,641353 atau Rp6.105.278.454.928 artinya berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017 rata-rata sampel perusahaan masuk ke dalam kategori emiten skala besar.

4.2.2 Uji Normalitas

Berikut hasil dari uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.06710871
Most Extreme Differences	Absolute		.197
	Positive		.197
	Negative		-.131
Test Statistic			.197
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.031 ^d
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.028
		Upper Bound	.035

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnof

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai signifikansi *Monte Carlo Significant (2-tailed)* sebesar 0,031. Melalui hasil pengujian ini, dapat dinyatakan bahwa semua variabel yang diuji datanya tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi dari hasil uji lebih kecil dari 0,05. Untuk mengatasi masalah normalitas maka dilakukan transformasi data. Berikut merupakan hasil uji normalitas untuk setiap variabel penelitian:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PL	TATO	DER	CR	SIZE	
N		51	51	51	51	51	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.801353	1.083588	.913608	2.640490	28.641353	
	Std. Deviation	1.2675869	.4732110	.8795423	1.9437148	1.3381819	
Most Extreme Differences	Absolute	.310	.147	.212	.200	.166	
	Positive	.310	.147	.212	.157	.166	
	Negative	-.267	-.089	-.172	-.200	-.113	
Test Statistic		.310	.147	.212	.200	.166	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.008 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.001 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.000 ^d	.209 ^d	.017 ^d	.030 ^d	.110 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.000	.201	.014	.026	.104
		Upper Bound	.000	.217	.019	.033	.117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

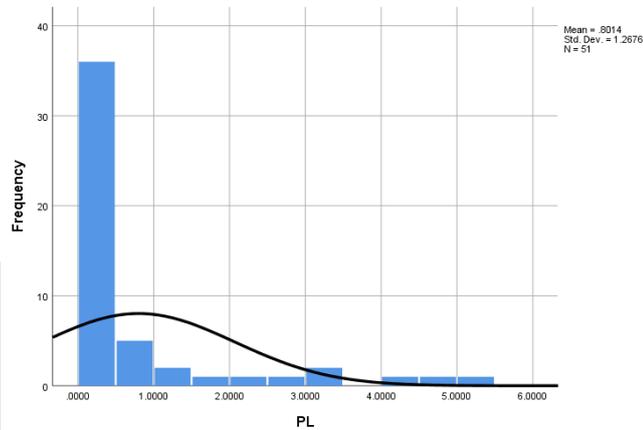
c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Per Variabel

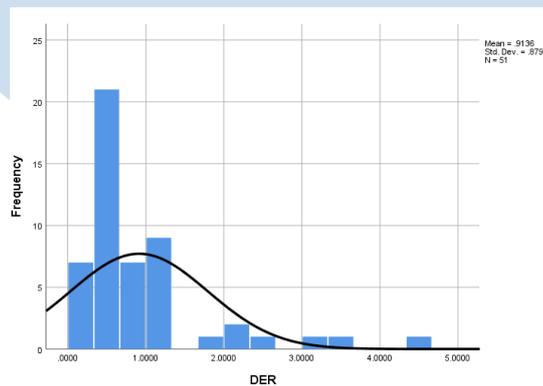
Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel yang terdistribusi normal yaitu *Total Asset Turnover* (TATO) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) yang dapat dilihat dari nilai signifikansi *Monte Carlo* di atas 0,05. Sedangkan 3 variabel lainnya yaitu Pertumbuhan Laba (PL), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) tidak terdistribusi secara normal karena memiliki nilai signifikansi *Monte Carlo* di bawah 0,05. Transformasi data untuk variabel yang tidak terdistribusi normal dapat dilakukan dengan mengacu pada bentuk grafik histogram dan perhitungan *skewness* dari masing-masing variabel. Berikut adalah bentuk grafik histogram PL:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Grafik 4. 1 Grafik Histogram PL

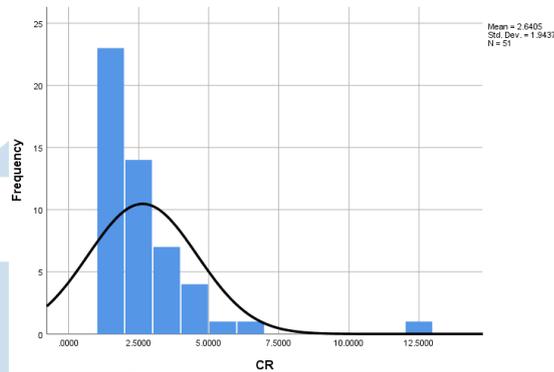
Berdasarkan Grafik 4.1, variabel PL memiliki bentuk grafik *moderate positive skewness*, sehingga bentuk tranformasi data yaitu $\text{SQRT}(x)$ atau akar kuadrat. Selanjutnya grafik histogram dari DER sebagai berikut:



Grafik 4. 2 Grafik Histogram DER

Berdasarkan Gambar 4.2, variabel DER memiliki bentuk grafik *moderate positive skewness*, sehingga bentuk tranformasi data yaitu $\text{SQRT}(x)$ atau akar kuadrat. Selanjutnya grafik histogram dari CR sebagai berikut:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Grafik 4. 3 Grafik Histogram CR

Berdasarkan Grafik 4.3, variabel CR memiliki bentuk grafik *moderate positive skewness*, sehingga bentuk tranformasi data yaitu $\text{SQRT}(x)$ atau akar kuadrat. Setelah melakukan transformasi data terhadap setiap variabel yang tidak terdistribusi normal, uji normalitas dilakukan kembali. Hasil uji normalitas setelah melakukan transformasi data adalah:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		51	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.44548108	
Most Extreme Differences	Absolute	.142	
	Positive	.142	
	Negative	-.117	
Test Statistic		.142	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.012 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.226 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.218
		Upper Bound	.234

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 743671174.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data



Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data menunjukkan nilai signifikansi *Monte Carlo* sebesar 0,226. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan seluruh variabel penelitian sudah terdistribusi dengan normal.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Multikolinieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.”(Ghozali, 2021). Berikut hasil dari uji multikolonieritas:

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TATO	.781	1.280
	SQRT_DER	.602	1.660
	SQRT_CR	.696	1.437
	SIZE	.940	1.064

a. Dependent Variable: SQRT_PL

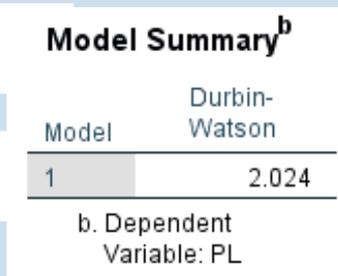
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.4, nilai *tolerance* dari setiap variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF setiap variabel kurang dari 10 artinya tidak terjadinya multikolinieritas atau tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

4.2.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi melalui *Durbin-Watson* sebagai berikut:



Model	Durbin-Watson
1	2.024

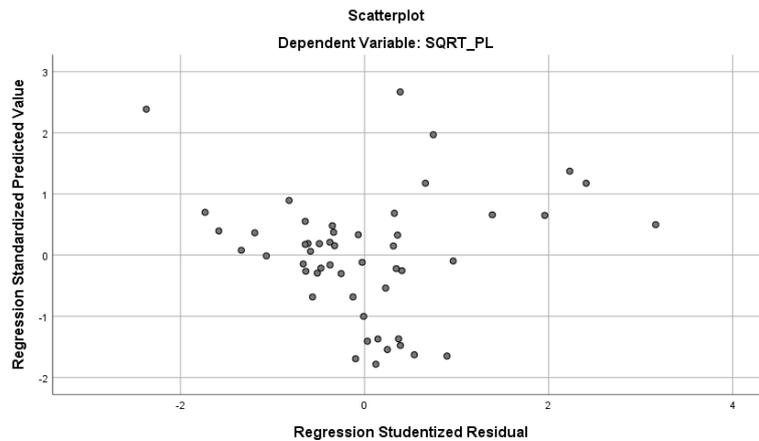
b. Dependent Variable: PL

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,024. Sedangkan nilai d_U sebesar 1,7218 yang dapat diperoleh dalam tabel Durbin-Watson dengan jumlah observasi (n) sebanyak 51 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4. Sehingga dikarenakan nilai Durbin-Watson, yaitu 2,024 lebih besar dari nilai d_U , yaitu 1,7218 dan lebih kecil dari nilai $4-d_U$, yaitu 2,2782 maka dibuktikan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain” (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan *grafik scatterplot*:



Grafik 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Grafik 4.4, dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak adanya pola tertentu secara teratur seperti bergelombang melebar kemudian menyempit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel” (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil uji koefisien korelasi:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.296	.46445

a. Predictors: (Constant), SIZE, SQRT_CR, TATO, SQRT_DER

b. Dependent Variable: SQRT_PL

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat jika nilai koefisien korelasi adalah 0,594 atau 59,4%. Nilai ini menunjukkan jika variabel independen yaitu

total asset turnover, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba memiliki tingkat korelasi sedang karena berada direntang 0,40-0,599 berdasarkan interval koefisien korelasi yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022).

4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

“Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen” (Ghozali, 2021). Berdasarkan tabel 4.8, nilai dari koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,296 yang artinya variabel *total asset turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR) dan ukuran perusahaan (SIZE) dapat menjelaskan variabel pertumbuhan laba (PL) sebesar 29,6%, sedangkan sisanya sebesar 70,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

“Uji pengaruh simultan (F) bertujuan untuk melihat variabel-variabel independen atau bebas dalam penelitian secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat” (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil uji signifikansi simultan (uji F):

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.407	4	1.352	6.267	.000 ^b
	Residual	9.923	46	.216		
	Total	15.330	50			

a. Dependent Variable: SQRT_PL

b. Predictors: (Constant), SIZE, SQRT_CR, TATO, SQRT_DER

Berdasarkan Tabel 4.9, menunjukkan adanya pengaruh signifikan

Tabel 4. 9 Hasil Uji Signifikansi F

seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dikarenakan melalui *goodness of fit test*, nilai F hitung sebesar 6,267 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,57 yang didapat dari tabel F (lampiran 12),

nilai df_1 (variabel independen/k) yaitu 4, df_2 ($n-k-1$) yaitu $51-4-1 = 46$, dan nilai signifikansi 5%. Dengan begitu, nilai F tabel yaitu 2,57 lebih kecil daripada nilai F hitung yaitu 6,267 sehingga fungsi regresi sudah tepat dalam menaksir nilai aktual. Selain itu, nilai signifikansi uji signifikansi f adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi dan Muslimin (2021) yang memiliki hasil bahwa *net profit margin*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Arisanti memiliki hasil bahwa *quick ratio*, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dillak & Siburian (2021), memiliki hasil bahwa Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan Rizky & Aryani (2020), *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.2.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen atau penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen” (Ghozali, 2021). Berikut hasil dari uji statistik t:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.478	1.542		4.200	.000
	TATO	.324	.157	.277	2.061	.045
	SQRT_DER	-.185	.217	-.130	-.853	.398
	SQRT_CR	-.229	.161	-.203	-1.426	.161
	SIZE	-.196	.051	-.473	-3.865	.000

a. Dependent Variable: SQRT_PL

Tabel 4. 10 Hasil Uji Signifikansi t

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PL = 0,277 TATO - 0,130 DER - 0,203 CR - 0,473 SIZE$$

Berdasarkan hasil uji statistik t, variabel *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,277. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan dari TATO akan meningkatkan nilai pertumbuhan laba sebesar 27,7%. TATO memiliki nilai t sebesar 2,065 dengan nilai signifikansi 0,045. Nilai signifikansi dari TATO lebih kecil dari 0,05, yang berarti H_{a1} diterima dan menjelaskan bahwa TATO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Muslimin (2021), yang menyatakan bahwa “*Total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba”. Namun hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dillak & Siburian (2021), menyatakan bahwa “*Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba”.

DER memperoleh nilai t sebesar -0,853 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,398 dan nilai koefisien regresinya sebesar -0,130 yang artinya setiap penurunan 1% DER menyebabkan pertumbuhan laba naik sebesar 13,0%. Dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan H_{a2} ditolak. Hasil ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Dillak & Siburian (2021), yang menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba”.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan kewajiban dengan ekuitas perusahaan dan digunakan untuk mengetahui seberapa banyak porsi utang yang digunakan dalam mendanai aktivitas perusahaan. DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan penggunaan ekuitas daripada utang sebagai sumber pendanaan. Ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan proses produksi perusahaan, seperti mengakuisisi perusahaan lain yang merupakan pemasok bahan baku. Hal ini akan membuat perusahaan semakin mudah memperoleh bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Apabila perusahaan semakin mudah memperoleh bahan baku, perusahaan mampu untuk menghasilkan lebih banyak produk yang dapat dijual, sehingga penjualan akan meningkat. Selain itu, dengan mengakuisisi perusahaan lain, perusahaan juga memperoleh bagian laba dari entitas asosiasi dan menambah laba perusahaan. Peningkatan penjualan dan penerimaan bagian laba dari entitas asosiasi dapat meningkatkan laba perusahaan.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebanyak 33 dari 51 observasi (64,7%) memiliki nilai DER di bawah nilai *mean* DER seluruh observasi yang sebesar 0,913. Dari 33 observasi ini rata-rata nilai ekuitas Rp3.815.277.806.224 yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai liabilitas yaitu Rp1.444.737.070.518. Sebanyak 18 dari 33 observasi (54,55%) memiliki nilai ekuitas yang didominasi oleh saldo laba dimana 15 dari 18 observasi (83,33%) melaporkan klasifikasi saldo laba. Saldo laba dari 15 observasi ini didominasi oleh *unappropriated retained earnings* (saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya) dengan proporsi 97,03% dan *appropriated retained earnings* (saldo laba yang telah

ditentukan penggunaannya) dengan proporsi 2,97%. *Unappropriated retained earnings* ini digunakan bukan untuk kegiatan operasional perusahaan namun digunakan untuk pembagian dividen kas. Pada 15 observasi ini, total liabilitas meningkat dengan rata-rata 15,22%. Peningkatan kewajiban ini didominasi oleh peningkatan liabilitas jangka pendek yang dialami oleh 13 observasi. Liabilitas jangka pendek meningkat karena meningkatnya utang usaha dengan rata-rata peningkatan sebesar 39,23%. Utang usaha yang meningkat digunakan untuk pembelian bahan baku dimana terjadi peningkatan persediaan bahan baku sebesar 35,44%.

Dengan meningkatnya bahan baku, diharapkan perusahaan mampu meningkatkan produksi dan akan menghasilkan lebih banyak produk sehingga akan meningkatkan penjualan. Penjualan mengalami peningkatan sebesar 21,28%, diikuti dengan peningkatan *COGS* sebesar 20,29% yang dialami sebanyak 14 dari 15 observasi. Meskipun 14 dari 15 observasi menunjukkan adanya pertumbuhan penjualan yang diikuti oleh pertumbuhan *COGS* dengan *gross profit* hanya sebesar 0,99%, namun perusahaan tetap dapat menghasilkan laba dengan rata-rata kenaikan sebesar 61,40%. Akan tetapi, tingginya peningkatan laba bukan berasal dari kegiatan operasional saja, melainkan juga berasal dari penghasilan lain (*other income*) yang merupakan bagian dari perhitungan laba bersih. Berdasarkan data terdapat 12 dari 12 observasi memiliki pendapatan selain penjualan yang terdiri dari pendapatan lain-lain, pendapatan bunga sebanyak 8 perusahaan, selisih kurs sebanyak 2 perusahaan, dan penjualan aset sebanyak 2 perusahaan dengan rata-rata 36,74%, sehingga menghasilkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 1,74%. Dengan demikian, DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Sebagai contoh, PT Impack Pratama Industri Tbk. (IMPC), pada tahun 2020 memiliki DER di bawah rata-rata yaitu sebesar 0,7844. IMPC memiliki nilai ekuitas sebesar Rp1.408.287.832.788 yang lebih besar dibanding dengan nilai liabilitas. Ekuitas IMPC didominasi oleh saldo laba

sebesar 65,03%. Saldo laba ini didominasi oleh *unappropriated retained earnings* dengan proporsi 99,01% dan *appropriated retained earnings* dengan proporsi 0,99%. *Unappropriated retained earnings* ini digunakan untuk membagikan dividen kas kepada para investor. Disisi kewajiban, liabilitas jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 26,98% dikarenakan kenaikan utang usaha sebesar 50,14%. Beban keuangan yang ditanggung oleh IMPC juga mengalami penurunan sebesar -6,45%. Penjualan mengalami kenaikan sebesar 20,17%. Penjualan IMPC mengalami peningkatan sebesar 20,17 dan *COGS* meningkat sebesar 14,51%. Selain itu, pendapatan selain penjualan IMPC juga mengalami kenaikan sebesar 117,20%. Dengan demikian, IMPC tetap mampu membukukan pertumbuhan laba sebesar 24,33%.

CR memperoleh nilai t sebesar -1,422 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,162 dan nilai koefisien regresinya sebesar -0,202 yang artinya setiap penurunan 1% CR menyebabkan pertumbuhan laba naik sebesar 20,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan memiliki arah negatif sehingga H_{a3} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dillak & Siburian (2021), yang memiliki hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Current ratio perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar mereka. Perbedaan antara jumlah aset lancar dan kewajiban jangka pendek disebut *working capital* atau modal kerja. Apabila tersedia dana dari aset lancar yang digunakan untuk kegiatan operasional, maka dapat dimanfaatkan untuk mendorong aktivitas perusahaan. Penggunaan salah satu aset lancar yaitu kas dapat digunakan untuk membeli persediaan bahan baku tambahan sehingga perusahaan mampu menghasilkan persediaan produk jadi yang banyak sehingga penjualan perusahaan akan semakin meningkat. Selain itu, kas juga dapat digunakan untuk membayar utang

usaha dalam jangka waktu diskon sehingga akan mengurangi nilai *cost of goods sold*. Peningkatan penjualan dengan efisiensi beban dari *cost of goods sold* menyebabkan laba naik. Laba tahun berjalan perusahaan yang meningkat dari laba periode sebelumnya maka terjadi pertumbuhan laba.

Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Seluruh 51 observasi memiliki *CR* dengan rata-rata sebesar 2,6405 dimana 31 observasi diantaranya memiliki *CR* di bawah rata-rata. Namun walaupun di bawah rata-rata, keseluruhan observasi memiliki nilai *current ratio* dengan rata-rata sebesar 1,594. Nilai tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki *current asset* yang lebih besar dari *current liabilities* sehingga perusahaan masih mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar mereka. Hal ini dibuktikan dari berdasarkan data, sebanyak 31 observasi memiliki rata-rata nilai *current assets* sebesar Rp2.394.231.870.751 atau lebih besar daripada rata-rata nilai *current liabilities*. Dari 31 observasi terdapat 27 observasi yang mengalami peningkatan *current asset* dengan rata-rata peningkatan 20,09%. Peningkatan *current asset* disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas dengan rata-rata sebesar 22,97%.

Meningkatnya jumlah uang tunai dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memperluas persediaan bahan baku yang akan digunakan dalam pembuatan produk yang akan dijual. Hal tersebut terbukti dari peningkatan *raw material* dengan rata-rata 31,09%. Dengan meningkatnya bahan baku, diharapkan perusahaan mampu meningkatkan produksi dan akan menghasilkan lebih banyak produk sehingga akan meningkatkan penjualan. Penjualan mengalami peningkatan dengan rata-rata 16,42% dan peningkatan *COGS* dengan rata-rata 15,04% serta peningkatan *operating expense* sebesar 29,32%. Meskipun *COGS* dan *OPEX* meningkat, terdapat pendapatan selain penjualan dengan rata-rata sebesar 39,95% yang terdiri dari pendapatan lain-lain, pendapatan bunga, pendapatan keuangan, selisih kurs, dan penjualan aset, sehingga menyebabkan pertumbuhan laba

mengalami kenaikan dengan rata-rata 10,72%. Dengan demikian, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Sebagai contoh perusahaan PT Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) pada tahun 2021. ADES memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata sebesar 2,5092. Perusahaan memiliki peningkatan *current assets* sebesar 24% dari tahun 2020. Kas dan setara kas perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 12,33% peningkatan tersebut dikarenakan terjadi peningkatan pada penerimaan dari pelanggan sebesar 29,59%. Perusahaan juga memanfaatkan peningkatan kas mereka dengan membeli persediaan bahan baku lebih banyak dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 41,51%. Peningkatan persediaan bahan baku pada perusahaan terbukti meningkatkan penjualan perusahaan sebesar 38,87%. Namun, peningkatan penjualan tersebut dinilai kurang efisien dikarenakan COGS perusahaan meningkat sebesar 31,65% dan *OPEX* perusahaan meningkat sebesar 5,40%. Meskipun demikian, perusahaan mengalami peningkatan pendapatan lainnya sebesar 40,16%. Peningkatan tersebut menyebabkan pertumbuhan laba sebesar 95,17%.

SIZE memperoleh nilai t sebesar -3,872 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dan nilai koefisien regresinya sebesar -0,473 yang artinya setiap penurunan 1% *SIZE* menyebabkan pertumbuhan laba naik sebesar 47,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *SIZE* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba sehingga H_{a4} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Anggraini (2023), yang memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur berdasarkan total nilai aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka total aset yang dimiliki perusahaan juga semakin besar. Jika perusahaan memiliki banyak aset, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan proses produksi. Perusahaan dapat membangun pabrik baru pada berbagai wilayah untuk meningkatkan

hasil produksi dan akan meningkatkan penjualan. Selain itu, dikarenakan pabrik tersebar di berbagai wilayah maka *freight out* juga mengalami penurunan. Peningkatan penjualan dengan efisiensi beban dari *freight out* menyebabkan laba meningkat. Laba tahun berjalan perusahaan yang meningkat dari laba periode sebelumnya maka terjadi pertumbuhan laba.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan dari 51 observasi, sebanyak 47 observasi memiliki total aset di atas Rp250.000.000.000 sehingga disebut perusahaan berskala besar. Dari 47 observasi, sebanyak 24 observasi (51,06%) memiliki total aset yang didominasi oleh aset tidak lancar. Aset tidak lancar didominasi oleh aset tetap dengan rata-rata sebesar 78,57%. Aset tidak lancar dibagi menjadi beberapa komponen seperti aset tetap dengan proporsi rata-rata terbesar yaitu sebesar 87,11%, proporsi aset hak guna sebesar 0,69%, proporsi investasi sebesar 2,72%, proporsi tagihan pajak sebesar 0,37%, proporsi aset tak berwujud sebesar 1,36%, proporsi aset tidak lancar lainnya sebesar 7,75%. Proporsi aset tetap didominasi oleh mesin dan alat produksi dengan proporsi 50,19%. Mesin produksi dapat digunakan untuk mendukung kegiatan produksi sehingga mendukung penjualan perusahaan. Namun, mesin produksi belum digunakan secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan proporsi barang jadi dalam persediaan secara rata-rata hanya sebesar 34,01%. sisanya 65,99% merupakan barang dalam proses dan bahan baku. Hal ini menyebabkan peningkatan penjualan hanya terjadi di 19 dari 24 observasi dengan rata-rata peningkatan 18,29% diiringi dengan peningkatan COGS dengan rata-rata sebesar 18,92%. Adanya peningkatan COGS disebabkan oleh meningkatnya pemakaian bahan baku sebesar 21%, *direct manufacturing labor* sebesar 2% dan biaya pabrikasi sebesar 10%. Adanya peningkatan persentase pemakaian bahan baku yang lebih besar dari peningkatan *sales* serta peningkatan *direct manufacturing labor* serta biaya pabrikasi menunjukkan tidak adanya efisiensi beban.

Hal tersebut menyebabkan 19 observasi memiliki penurunan pertumbuhan laba sebesar -1,66%. Oleh karena itu dapat disimpulkan, meskipun ukuran perusahaan besar, namun mesin dan peralatan pabrik yang mendominasi aset perusahaan kurang dioptimalkan dalam kegiatan produksi perusahaan, yang berdampak pada penjualan yang dihasilkan tidak lebih besar dari peningkatan beban perusahaan yang menyebabkan pertumbuhan laba menjadi turun dari tahun sebelumnya. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Sebagai contoh, PT Sariguna Pramatirta Tbk (CLEO) memiliki aset dengan total Rp1.693.523.611.414 pada tahun 2022 yang mana lebih besar dari Rp2.500.000.000, sehingga termasuk perusahaan skala besar. Total aset CLEO terdiri dari aset lancar sebesar 22,45% dan aset tidak lancar sebesar 77,55%. Aset tidak lancar didominasi oleh aset tetap sebesar 92,33% dan aset tetap didominasi oleh mesin dan peralatan sebesar 49,17%. Namun, mesin dan peralatan tidak digunakan secara optimal sehingga barang jadi yang tersedia hanya sebesar 24,64% dari total *inventory*. Hal ini menyebabkan peningkatan penjualan sebesar 23,12% dan peningkatan penjualan ini diikuti dengan peningkatan *COGS* sebesar 30,28% dan peningkatan *operating expense* sebesar 14,89%. *Operating expense* meningkat diakibatkan oleh meningkatnya beban penjualan sebesar 21,16% serta peningkatan beban administrasi dan umum sebesar 3,55% sehingga terjadi penurunan pertumbuhan laba pada tahun 2022 sebesar 27,87%.